

BAB III

BIOGRAFI AL-ZAMAKHSYARI, AL-SYAUKANI DAN BINT AL-SYATHI' BESERTA KITAB TAFSIRNYA

A. Al-Zamakhshari

1. Profil

Sebagaimana tertulis dalam *Tafsīr al-Kasysyāf*, nama lengkap al-Zamakhshari adalah 'Abu al-Qasim Mahmud ibn Umar ibn Muhammad al-Zamakhshari. Tetapi ada juga yang menulis Muhammad ibn 'Umar ibn Muhammad al-Khawarizmi al-Zamakhshari. Ia dilahirkan di Zamakhshar, sebuah kota kecil di Khawarizmi pada hari rabu 27 Rajab 467 H atau 18 Maret 1075 M. Tidak ada informasi mengenai identitas orang tua al-Zamakhshari, tetapi diketahui ia berasal dari keluarga miskin, alim dan taat beragama. Ia dilahirkan pada zaman pemerintahan Sultan Jalal al-Din Abi al-Fath Maliksyah dengan wazirnya Nizam al-Mulk. Wazir ini terkenal sebagai orang yang aktif dalam pengembangan dan kegiatan keilmuan. Dia mempunyai "kelompok diskusi" yang terkenal maju dan selalu penuh dihadiri oleh para ilmuwan dari berbagai kalangan. Ia meninggal dunia pada usia 69 tahun pada tanggal 12 Juni 1144 M di Kunyah, Urgench.¹

2. Latar Belakang Sosial dan Pendidikan

Al-Zamakhshari berasal dari keluarga yang miskin, namun keluarganya tetap taat dalam beragama. ketaatan kedua orang tuanya dalam beragama berpengaruh baik bagi al-Zamakhshari, sehingga ia tumbuh

¹ Muhammad Sofyan, *Tafsir Wal Mufasssirin*, (Medan: Perdana Publishing, 2015), Cet. 1, hal. 29

sebagai anak yang gemar belajar, selain lingkungan keluarga, lingkungan sekitar juga mempengaruhi semangat belajar al-Zamakhshari, yang mana ia tumbuh pada zaman kejayaan islam yang ilmu pengetahuannya berkembang pesat.

Semangat belajarnya semakin tampak ditandai saat ia beranjak remaja, ia telah meninggalkan desanya untuk mencari informasi di Bukhara, yang pada saat itu menjadi pusat keilmuan dan terkenal dengan para sastrawan. Baru beberapa tahun belajar, ia merasa terpanggil untuk pulang karena ayahnya dipenjara oleh penguasa dan akhirnya meninggal. Al-Zamakhshari beruntung dapat bertemu dengan Abu Mudar al-Nahwi, seorang ulama terkemuka di Khawarizm. Berkat bimbingan dan bantuan Abu Mudar, al-Zamakhshari menjadi murid terbaik, menguasai bahasa dan astra Arab, logika, filsafat, dan ilmu kalam.²

Tidak hanya itu, selain semangat nya ketika belajar, al-Zamakhshari juga sangat tertarik untuk menjadi pemimpin. Setelah merasa tidak berhasil dan kecewa melihat penguasa memberikan jabatan-jabatan yang tinggi kepada orang-orang yang lebih rendah darinya dari segi ilmu dan akhlak, sementara ia sendiri tidak mendapatkannya meskipun telah dipromosikan oleh Abu Mudar, guru yang sangat dihormatinya.³

Karena keadaan itu, dia harus pindah ke Khurasan, di mana ia disambut baik oleh pejabat pemerintah Abu al-Fath ibn al-Husain al-

² Avif Alfiyah, Kajian Kitab Kasyaf Karya Zamakhshari, *Al-Furqan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 1, No. 1, Juni 2018, hal. 57

³ Muhammad Sofyan, *Op. Cit*, hal. 30

Ardastani dan kemudian ‘Ubaidillah Nizam al- Mulk. Ia diangkat menjadi sekretaris (*kātib*) di sana, tetapi ia tidak puas dengan posisi itu dan pindah ke Isfahan, pusat pemerintahan Daulah Bani Saljuk. Setiap kali al-Zamakhshari gagal mencapai keinginannya untuk memimpin, ada setidaknya dua alasan. Alasan pertama, ia bukan hanya dari ahli Bahasa dan sastra Arab saja, namun juga seorang tokoh Mu’tazilah yang demonstratif dalam menyebar-luaskan fahamnya, dan ini membawa dampak kurang disenangi oleh beberapa kalangan yang tidak berafiliasi pada mu’tazilah. Saat berbicara tentang teologi, ia kadang-kadang mengolok-olok teolog *Ahlussunnah*.⁴ Al-Zamakhshari menjadi tokoh yang kontroversial salah satunya disebabkan penafsirannya pada kitab *Tafsīr al-Kasysyāf*.

Alasan kedua, mungkin juga karena kurang didukung kondisi jasmaninya, al-Zamakhshari memiliki masalah fisik yaitu kakinya yang buntung, sehingga ia berjalan menggunakan tongkat kayu. Hal ini disebabkan ia mengalami kecelakaan ketika dalam perjalanan menuntut ilmu. ada masa itu, orang tua al-Zamakhshari mendorong anak-anak mereka untuk belajar. Mereka membawa anak-anak mereka ke kota ketika mereka mencapai usia yang matang untuk belajar. Saat itulah kecelakaan terjadi pada al-Zamakhshari.⁵ dengan mengenyampingkan mengenai keinginannya untuk menjadi pemimpin, dapat dilihat dari kegigihannya dalam menuntut ilmu, sehingga al-Zamakhshari memiliki kelompok diskusi yang selalu

⁴ Muhammad Sofyan, *Op. Cit*, hal. 31

⁵ Shaifullah Rusmin, “Penafsiran al-Zamakhshari dalam Tafsir al-Kasyaf (Tinjauan Kritis pada Aspek Teologi, Fiqh, Sosial Kemasyarakatan, Politik dan Aspek-aspek Kehidupan Manusia),” Disertasi Bidang Tafsir, (Makassar: UIN Alauddin, 2018), hal. 87

penuh dengan para ilmuwan dari berbagai latar belakang karena diskusinya yang terkenal. ini membuktikan keterbatasan fisik tidak akan jadi penghalang dalam mendalami berbagai keilmuan.

3. Karya-karya al-Zamakhsyari

Al-Zamakhsyari termasuk ulama yang banyak menguasai berbagai macam ilmu sehingga dapat dilihat dari karyanya yakni dari berbagai bidang keilmuan, yaitu:

- a. Bidang Hadis: *al-Fā'iq fī Garīb al-hadīs*.
- b. Bidang Fiqh: *al-Rā'id fī al-Farā'id*.
- c. Bidang Ilmu Bumi: *al-Jibal wa al-Amkinah*.
- d. Bidang Akhlaq: *Mutasyabih Asma' al-Ruwat, al-Kalim al-Nabaug fī al-Mawā'iz, al-Nasā'ib al-Kibar al-Nasa'ih al-Sigar, Maqāmat fī al-Mawā'iz, Kitab fī Manāqib al-Imam Abī Hanīfah*
- e. Bidang Tafsir: *Tafsīr al-Kasysyāf 'an Haqā'iq al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqāwil fī Wujūh al-Ta'wīl*.⁶
- f. Bidang Bahasa: *Al-Asma' fī al-Lughāh, Ajab al-'Ajib fī Syarh Lamiyat al-Arab,; al-Jibal wa al-Amkinah wa al-Miyah,; Jawahir al-Lughah; Hasyiyah 'ala al-Mufashshal; al-Durr al-Muntakhab fī Kināyât wa Isti'ârât wa Tasybihât al-'Arab Shamîm al'Arabiyyah*.⁷

⁶ Muhammad Sofyan, *Op. Cit*, hal. 32

⁷ Firdaus Hulwani, *Telaah Atas Sanad Hadits dalam Kitab Tafsir Al-Kasysyaf: Studi tentang Kualitas Hadits pada Ayat-Ayat*, Tesis Tafsir Hadis, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2007), hal. 40

- g. Bidang Sastra: *Athwaq al-Dzahab Diwān al-Zamakhshari, Diwān al-Tamtsil; Diwān al-Khutab; Diwān al-Rasa il; Rabi al-Abrar; Maqamat al-Zamakhshari, Qashidah fī Su`al al-Ghazali*.⁸
- h. Bidang Nahwu: *al-Anmudzij fī al- Nahwi Syarah Abyat Kitab Sibawaih,; Syarh al-Mufashshal*.⁹

4. Kitab *Tafsīr al-Kasysyāf*

Tartib mushafī adalah metode yang digunakan untuk menyusun *Tafsīr al-Kasysyāf*, yang berdasarkan urutan ayat dan surat dalam mushaf “Usmani”, yang terdiri dari 30 juz berisi 144 surat, dimulai dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat al-Nās. Al-Zamakhshari menggunakan metode *Tahlili*, yang merupakan jenis metode yang digunakan dalam menafsirkan sesuai urutan ayat dan surat yang dijelaskan secara detail dan terperinci. Corak *Tafsīr al-Kasysyāf* termasuk *Lawn Adabi wa I'tiqadi* dikarenakan yang paling menonjol adalah pada aspek kebahasaan dan teologis.¹⁰ Hal ini dipengaruhi bahwa ia bukan hanya seorang teolog, tetapi juga seorang tokoh Mu'tazilah dan ahli Bahasa Arab yang mempelajari sastra, *nahwu* dan *balaghahnya*.

B. Al-Syaukani

1. Profil

Nama lengkap al-Syaukani adalah Muhammad ibn Ali ibn Muhammad ibn Abdullah al-Syaukani al Shon'ani. Ia lahir di Syaukan, Kota

⁸ *Ibid*, hal. 43

⁹ *Ibid*, hal. 41

¹⁰ Asep Mulyaden, DKK, Manhaj Tafsir al-Kasyaf Karya al-Zamakhshari, *Jurnal: Iman dan Spiritualitas*, Vol. 2, No. 1, 2022, hal. 87

Shana'a di Yaman Utara, pada hari Senin, 28 Dzul Qo'dah 1173 H/1795 M, dan meninggal di Shana'a pada Rabu, 27 Jumadil Akhir 1250 H/1834 M. Ayahnya, Ali asy-Syaukani (1130-1211 H), ia adalah seorang ulama terkenal di Yaman yang bertahun-tahun dipercayai untuk memegang jabatan *Qodhi* oleh pemerintahan Imam-imam Qasimiyah, sebuah dinasti Zaidiyah. Dua tahun sebelum kematiannya, dia mengundurkan diri dari jabatan hakim. Al-Syaukani tumbuh dan berkembang sampai dewasa dalam keluarga ini. Al-Syaukani belajar al-Qur'an pada beberapa guru saat dia masih kecil. Dia akhirnya belajar al-Qur'an dari gurunya, al-Faqih Hasan ibn Abdullah al-Halb, dan juga belajar tajwid dari beberapa guru di Shana'a.¹¹

Karena ketekunan dan semangatnya, dia dengan cepat menguasai bacaan al-Qur'an dengan fasih. Hafalan al-Syaukani sangat kuat, seperti yang ditunjukkan oleh kemampuan mereka untuk menghafal beberapa *muhtashar* dalam berbagai bidang ilmu, yang memungkinkan mereka untuk dengan cepat memahami disiplin ilmu lain. Selain itu, dia mempelajari karya Sastra dan buku Sejarah.¹² Oleh karena itu, tidak mengherankan bahwa al-Syaukani mampu menguasai berbagai disiplin ilmu keislaman, seperti *fiqh*, *hadis*, *tafsir*, *ushul fiqh*, ilmu logika, dan yang lainnya.

2. Latar Belakang Sosial dan Pendidikan

Al-Syaukani telah berhasil belajar banyak hal dengan beberapa guru yang ahli di bidang mereka. Namun, dari beberapa guru yang telah

hal. 2 ¹¹ Achmad Tubagus Surur, *Dimensi Liberal dalam Pemikiran Hukum Imam Asy-Syaukani*,

¹² *Ibid.*,

mendidiknya, ada beberapa yang mempengaruhi pemikirannya, seperti al-Hasan ibn Isma'il al-Maghribi, Abd Qadir ibn Ahmad al-Kaukabani, Abdullah ibn Ismail al-Nahmi, dan al-Qasim ibn Yahya al-Khaulani. Saking semangatnya untuk belajar, dia mengikuti tiga belas mata pelajaran dalam satu malam. Dia berusaha untuk belajar secara formal dan informal secara otodidak, seperti Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam dan Astronomi.¹³

Ia tidak pernah belajar di luar daerahnya Shana'a, karena selama orang tuanya melarang ia belajar di luar daerahnya. Anggapan ayahnya tentang kota Shana'a sudah cukup untuk mendorongnya untuk belajar lebih banyak tentang agama. Anakanya dikirim langsung ke guru-guru Zaidiyah di Shana'a untuk memenuhi harapan ayahnya bahwa dia akan menjadi ulama terkemuka dalam madzhab Zaidiyah.¹⁴

Mazhab Zaidi adalah salah satu cabang Syi'ah, yang juga dikenal sebagai aliran Syi'ah Zaidiyah. Karena Ali adalah orang yang paling dominan memiliki sifat-sifat yang telah disebutkan oleh Nabi saw. Aliran al-Zaidiyah setuju bahwa kepemimpinan harus dipegang keturunan Ali melalui Fathimah. Barang siapa yang keluar dari mereka yang mengajak kepada *Kitabullah* dan *al-Sunnah*, maka umat Islam wajib berperang bersamanya. Begitu pula tidak ada pertentangan antar mereka tentang syarat-syarat yang wajib terpenuhi oleh pemimpin kaum muslimin, yaitu: laki-laki, merdeka, baligh, orang yang paling utama pada zamannya, sehat

¹³ *Ibid*, hal. 3

¹⁴ *Ibid*, hal. 4

indera dan anggota tubuhnya, adil, *wira'i*, dermawan, tidak melakukan perbuatan yang hina, pandai mengatur urusan, pemberani, mujtahid dan dari keturunan Ali dan Fathimah.¹⁵

Ia tergolong dari keluarga yang cukup kaya. Ayahnya memegang jabatan *al-Qodhi*, yang secara otomatis sangat penting bagi ekonomi keluarga. Keluarganya mendapat manfaat dari kekayaannya. Perpustakaan pribadi di tempat tersebut memiliki banyak buku bacaan. Al-Syaukani kecil biasanya menghabiskan waktunya di perpustakaan itu. Ia bahkan dapat menghafal ringkasan buku yang dikumpulkan oleh orang tuanya.¹⁶

3. Karya-karya al-Syaukani

Kitab-kitab berbentuk manuskrip:

- a. Tafsir (5 kitab)
- b. Hadis (11 kitab)
- c. Akidah (20 kitab)
- d. Fikih (74 kitab)
- e. Mantiq (3 kitab)
- f. Tasawuf (29 kitab)¹⁷

Kitab-kitab dengan kategori non manuskrip (sudah dicetak) terdapat 37 kitab, dalam berbagai jenis disiplin ilmu, seperti tafsir, *fiqih*, hadis, dan

¹⁵ Tim Riset Majlis Tinggi Urusan Islam Mesir, *Ensiklopedi Aliran dan Madzhab di Dunia Islam*, penerjemah: Masturi Irham, Muhammad Abidun Zuhdi, Khalifurrahman fath, Pustaka al-Kautsar, hal. 441

¹⁶ Achmad Tubagus Surur. *Op. Cit.* hal. 3

¹⁷ Muhammad Maryono, "Ijtihad al-Syaukani dalam Tafsir Fath al-Qadir," *Jurnal: AL-ADALAH*, Vol. 10, No. 2, Juli, 2011, hal. 144

tasawuf. Meskipun karya-karya al-Syaukani cukup banyak, pada kenyataannya terdapat beberapa kitab saja yang fisiknya ada di beberapa perpustakaan, yaitu:¹⁸

- a. *Al-Fawāid al-Majmū'ah fi al-Ahādits al- Maudū'ah*.
- b. *Al-Badr al-Thali bi Mahasin Man Bada al-Qarn al-Sabi'*.
- c. *Tuhfat al-Dzakirin Syarh Iddati al-Hishn al-Hashin*.
- d. *Nail al-Authar Syarh Muntaqa al- Ahbar*.
- e. *Irsyad al-Fathila Tahqiq min 'Ilm al- Ushul*.
- f. *Qatru al-Wali ala Hadits al-Wali*.
- g. *Al-Dawa' al-Ajil fi Daf'i al-'Aduww al- Shail*.
- h. *Al-Darary al-Maudhu'ah fi Syarh al- Darary al-Bahiyyah*.
- i. *Al-Sa'il al-Jarrar al-Mutadaffaq 'ala Hadaiq al-Azhar*.
- j. *Fath al-Qadīr al-Jami' baina Fanniy al-Riwayah wa al-Dirayah min Ilmi al-Tafsir*. Inilah salah satu kitab yang menjadi penelitian dalam tuisan ini.

4. Kitab Tafsir *Fath al-Qadīr*

Tafsir *Fath al-Qadīr* disusun dengan metode *tartib mushafi*, berdasarkan rangkaian ayat dan surat dalam Mushaf *Usmani* yang terdiri dari 30 juz an 144 surat, dimulai dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat al-Nās. Didalam Tafsir *Fath al-Qadīr*, Al-Syaukani menggabungkan metode *riwayah* dan *dirayah*. Metode *riwayah* menggunakan ayat-ayat al-Qur'an, hadits-hadits Rasulullah, dan pendapat para sahabat untuk

¹⁸ *Ibid*, hal. 145

menjelaskan maksud al-Qur'an. Metode *dirayah* menggunakan kaidah kebahasaan untuk menganalisis ayat-ayat al-Qur'an. Sehingga bisa mendapatkan hasil yang lebih bagus lagi. Secara keseluruhan Imam al-Syaukani menerapkan metode *Tahlili* dimana ia menafsirkan ayat secara detail dan terperinci.¹⁹

Corak pada kitab tafsir ini bercorak *lughawiy*. Al-Syaukani menggunakan pendekatan atau kecenderungan untuk menganalisis bahasa. Ia memasukkan sya'ir sebagai salah satu referensinya. Tidak hanya itu, corak ini dominan dengan merinci penjelasan kata per kata (*tahlil al-lafz*), mulai dari asal dan bentuk kosa kata (*mufradat*), hingga kajian yang berkaitan dengan gramatika (ilmu alat), seperti analisis aspek *nahwu* maupun *sharaf*.²⁰

C. Bint Al-Syathi'

1. Profil

Nama asli Bint al-Syathi' adalah Aisyah Abdurrahman. Bint al-Syathi' merupakan nama pena sekaligus nama samarannya. Ia lahir di Dumyath (Damietta) Mesir pada tanggal 6 November 1913 M. Ayah nya bernama Muhammad Ali Abdurrahman, dan ibunya bernama Faridah Abdussalam Muntasir. Ia tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga yang konservatif dan religious. Dia menikah pada tahun 1945 M dengan Amin Khuli, yaitu guru besarnya di Universitas Fuad I ketika

¹⁹ Hidayatullah Ismail, DKK, Metode Pemaparan Qira'at dalam Tafsir Fath al-Qadir oleh Imam al-Syaukani, *Jurnal an-Nur*, Vol. 11, No. 1, Juni, 2022, hal. 2

²⁰ Kusroni, Mengenal Ragam Pendekatan, Metode, dan Corak dalam Penafsiran al-Qur'an, *Jurnal: Kaca Jurusan Ushuluddin STAI al-Fitrah*, hal. 97

menjadi mahasiswa di universitas tersebut. Suaminya lah yang mencetuskan metodologi tafsir yang ia terapkan didalam kitab tafsirnya. Suami Bint al-Syathi' menghembuskan nafas terakhirnya pada tahun 1960-an M. Bint al-Syathi' mempunyai seorang putra bernama Sahir Muhammad Khalifah yang berhasil meraih gelar doctor pada tanggal 12 Juli 1977 dengan hasil summa cumlaude di Universitas al-Azhar. Setelah semasa hidupnya memfokuskan diri serta mengabdikan diri kepada ilmu pengetahuan dan banyak meninggalkan karya tertulis, Bint al-Syathi wafat pada hari Selasa, tanggal 1 desember 1998 M.²¹

2. Latar Belakang Sosial dan Pendidikan

Bint al-Syathi' mulai belajar saat masih kanak-kanak. Ia mulai belajar menulis dan membaca dengan Syekh Mursi di Subhra Bakhum saat berumur lima tahun tepatnya pada tahun 1918 M. Kemudian, pada musim gugur dan dingin, dia kembali ke ayahnya di Dumyath untuk belajar tata Arab dan akidah Islam. Pada musim panas, dia belajar lagi dengan Syekh Mursi sampai dia hafal al-Qur'an. Setelah mendapatkan pendidikan non-formal sebagai anak, dia dengan susah payah meminta bantuan kakeknya untuk meminta izin ayahnya (yang sangat konservatif) hingga akhirnya dia mendapat izin untuk pergi ke sekolah formal.²²

Setelah belajar di sekolah guru di Thantha selama satu tahun , Bint al-Syathi' pulang dan belajar di rumah dan tinggal dengan keluarganya saja.

²¹ Muhammad Wardah, Bint al-Syathi' dan Metode Penafsirannya (Studi atas Kitab Tafsir al-Bayani Li Al-Qur'an al-Karim, *Jurnal: Foramadiah*, Vol. 10, No. 2, Desember 2018, hal. 223

²² *Ibid*,

Hal ini dikarenakan ia langsung mendapatkan peringkat pertama diantara 130 peserta hanya dengan satu tahun belajar. Ia pun lanjut mengajar di al-Mansyurah. Selain mengajar, ia giat dalam belajar untuk meneruskan sekolahnya ketingkat yang lebih tinggi yaitu ke tingkat menengah pertama di sekolah umum dan untuk masuk ke perguruan tinggi.²³

Ia memulai karirnya sebagai penulis di Giza. Karyanya banyak dipublikasikan di berbagai media Mesir terkenal seperti Majalah *al-Ahrām*, *al-Nahdah al-Nisaryyah*, dan lainnya. Setelah itu, Bint al-Syathi' menjadi sangat terkenal. Dia terus menulis dan berkarya untuk majalah seperti *al-Hilal*, *al-Balagh*, dan *Kawkeb el-Sharq*. Sebagai refleksi dari kehidupannya di masyarakat pedesaan, tema sosial dan ekonomi tidak luput dari topik pembahasannya.²⁴

Bint al-Syathi mendapat ijazah sekolah menengah pertama hanya satu tahun, lalu menyelesaikan pendidikan di sekolah menengah atas tahun 1932 M. Dua tahun setelahnya, 1934 M, dia menerima ijazah sarjana muda dalam bidang Sastra. Tahun 1939 M, dia berhasil meraih gelar sarjana lengkap dalam bidang Bahasa dan Sastra di Universitas Kairo. Di universitas yang sama pada tahun 1941 M ia meraih gelar master. Lalu, pada tahun 1950 M ia mendapat gelar Doktor dalam bidang Bahasa dan Sastra Arab di universitas yang sama.²⁵

²³ *Ibid*,

²⁴ Fatimah Bintu Thohari, Aishah Abd al-Rahman Bint al-Shati': Mufasssir Wanita Zaman Kontemporer, *DIROSAT: Journal of Islamic Studies*, Vol. 1, No. 1, Januari-Juni 2018, hal. 91

²⁵ *Ibid*,

3. Karya-karya Bint al-Syathi'

- a. *Tafsīr al-Bayāni li al-Quran al-Karīm*, Vol. 1, (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1962), Edisi II 1996, dan Edisi III 1968.
- b. *Al-Tafsīr al-Bayāni li al-Qur'an al-Karīm*, Vol II (Kaoro: Dar al-Ma'arif, 1969).
- c. *Kitābunā al-Akbār*, (Umm Durman: Jami'ah umm Durman al-Islamiyah, 1967).
- d. *Maqal fi al-Insān*, (Dirasah Qur'aniyyah, Kairox Dar al-Ma'arif, 1969).
- e. *Al-Qur'ān wa al-Tafsīr al-Ashriy*, (Kairo, Dat al-Ma'arif, 1970).
- f. *Al-l'jāz al-Bayāni li al-Qur'ān*, (Kairo: Dar al-Maarif, 1970).
- g. *Al-Syakhshiyyah al-Islamiyyah; Dirasah Quraniyyah*, (Beirut: Dar al-Ilm Li al-Malayin, 1973).²⁶

Buku-buku yang telah di publikasikan adalah:

- a. *Al-Hayah al-Insatiyyah Inda Alsi al-A'la*, (Dar al-Ma'arif, 1994), karya ini adalah tesis Magisternya pada Universitas Fuad I, Kairo tahun 1941.
- b. *Risālah al-Gufrān li Abi al-A'la al-Ma'arti*, (Kaiti: Dat al-Ma'arif, 1954). Edisi II 1962, Edisi III 1968. Karya ini adalah disertasi doktornya pada Universitas Fuad 1, Kairo, tahun 1950.
- c. *Ardh al-Mu'zijat, Rihlah fī jazirah al-Arab*, (Kairo; Dar al-Ma'arif, 1959).
- d. *Nisā al-Nabiy*, (Kairox Dar al-Hilal, 1961).
- e. *Umm al-Nahry*, (Karry Dar al-Hilal, 1961) .

²⁶ Muhammad Wardah, *Op. Cit*, hal. 223

- f. *Banāt al-Nabiy*, (Kairo: Dar al-Hilal 1963).
- g. *Sukaynah bent al-lusayn*, (Kairo: Dar al-lilal, 1965).
- h. *Barhalat al-Karbala* (Kairo al Hilal 1965) .
- i. *Abu al-A'la al-Ma'arri*, (Kairo: alMuassasah al-Mijriyyahal-Ammah 1965).
- j. *M-Chansah*, (Kairer Dar al Hilal, 1965).
- k. *Al-Mafhūm al-Islamiy li Tahrir al-Mar'ah*, (Mathha'ah Mukhaymir, 1967).
- l. *Turarsana bayna Madhin wa Hadhirin*, (Kares League of Arab states Ma'had al Dirasah al-Arabiyyah, 1968).
- m. *A'dha al-Basyar*, (Kairo: Higher Council for Islamic Affairs, lajuds al-Ta'rif bi al-Islam, 1965).²⁷

4. **Kitab *Tafsīr al-Bayāni li al-Qur'ān al-Karīm***

Salah satu karya fenomenal Bint al-Syathi adalah *Tafsīr al-Bayāni li al-Qur'ān al-Karīm*, yang pada awalnya ditulis tentang tema *muḥaḍarah* untuk siswa Fakultas Syari'ah. Bint al-Syathi tidak mengambil seluruh surat dalam al-Qur'an. Namun, hanya beberapa surat pendek. Dalam cetakan pertama yaitu, al-Duha, al-Syarh, al-Zalزالah, al-Ādiyāt, al-Nāzi'āt, al-Balad, dan al-Takātsur, dan tujuh surat pendek dalam cetakan kedua yaitu, al-Alaq, al-Qalam, al-Aṣr, al-Lail, al-Fajr, al-Humazah, dan al-Mā'un yang semua suratnya diturunkan pada masa pra hijrah.²⁸

²⁷ Muhammad Wardah, *Op. Cit*, hal. 224

²⁸ Fatimah Bintu Thohari, *Op. Cit*, hal. 94

Bint al-Syathi' mengajukan metode tafsirnya sebuah metode untuk memahami al-Qur'an secara obyektif. Metode tersebut menggunakan pendekatan tematik (*maudhu'i*) dalam menafsirkan Al-Qur'an serta menekankan pentingnya interpretasi pilologi berdasar pada kronologis teks dan penggunaan semantik bahasa Arab.²⁹

Metode dalam tafsir ini didasarkan pada pemahaman objektif (*al-tanawul al-maudhu'i*), seperti yang diterima oleh Bint al-Syathi' dari guru sekaligus suaminya, Amin al-Khuli. Metode ini dimaksudkan untuk mempelajari sebuah subjek pembahasan tunggal dalam Al-Qur'an (*al-maudhu al-wahid*). Oleh karena itu, seluruh ayat-ayat yang membahas subjek tersebut harus dibahas bersama-sama untuk memahami kata-kata dan struktur yang biasa digunakan dalam Al-Qur'an setelah menemukan pengertian linguistik aslinya. Ini berbeda dari pendekatan per bab untuk menafsirkan Al-Qur'an.³⁰

Melihat penafsirannya yang rinci dengan mencantumkan keseluruhan ayat terlebih dahulu, lalu menetapkan tema pada ayat tersebut dengan mencantumkan beberapa pendapat mufassir lalu pendapatnya, serta ia berusaha mengungkapkan aspek kebahasaannya dengan melihat keayat lain yang memiliki kesamaan, maka metode yang dipakai Bint al-Syathi' termasuk metode tahlili. Kitabnya didasarkan oleh 3 pemikiran yaitu Pertama, al-Qur'an menjelaskan dirinya sendiri (*al-Qur'an yufassir*

²⁹ Wahyuddin, Corak dan Metode Interpretasi Aisyah Abdurrahman Bint al-Syathi', *Jurnal: al-Ulum*, Vol. 11, No. 1, Juni, 2011, hal. 96

³⁰ Yossi Kumia Yumatama, Meirando Rukhus, Linguistik al-Qur'an dalam Penafsiran Bintu Syathi', *al-Afkar: Jurnal For Islamic Studies*, Vol. 7, No. 4, 2024, hal. 169

ba'duhu ba'dan). Kedua, al-Qur'an harus dipelajari dan dipahami secara keseluruhan sebagai suatu kesatuan dengan gaya bahasa dan ungkapan unik. Ketiga, dengan menerima al-Qur'an disusun secara kronologis, kita dapat mengetahui lebih banyak tentang kandungan al-Qur'an sepanjang masa tanpa menghilangkan nilainya yang abadi.³¹



³¹ Fatimah Bintu Thohari, *Op. Cit*, hal. 95